

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan globalisasi saat ini turut mempengaruhi dinamika industri bisnis secara global dan memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di era globalisasi, persaingan bisnis semakin ketat, mendorong perusahaan untuk lebih inovatif dan kreatif agar mampu bertahan dan berkembang. Untuk menghadapi persaingan tersebut, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar guna mendukung kelancaran operasional serta pencapaian tujuan bisnisnya (Nabella dkk., 2022).

Hal tersebut mengakibatkan suatu perusahaan mencari sumber keuangan yang tepat dalam skala besar, dan pasar modal adalah pilihan yang tepat untuk mendapatkan dana. Kesejahteraan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dalam menunjang pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari upaya yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas investasi dengan memanfaatkan instrumen pasar modal (Dini dkk., 2024). Salah satu instrumen investasi yang diperjualbelikan di pasar modal yaitu instrumen saham yang dipergunakan dalam berinvestasi untuk meningkatkan keuntungan dan kemakmuran bagi pemegang saham. Dalam bidang perekonomian, pasar modal memiliki peran penting bagi perusahaan, yaitu sebagai sarana pembiayaan dan perolehan dana dari investor. Informasi keuangan dalam pasar modal menjadi kebutuhan utama bagi para pengguna

laporan keuangan karena mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan (Marlina dkk., 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal mempunyai dua peran penting dalam mengembangkan perekonomian suatu negara. Pertama, pasar modal memberikan dana untuk usaha, yang dapat digunakan untuk menambah modal kerja, pengembangan bisnis dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi tempat dimana orang dapat berinvestasi dalam instrumen keuangan seperti saham, reksa dana, dan lain-lain.

Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* menjadi fokus penting dalam pasar modal karena sektor ini meliputi perusahaan yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat, seperti makanan, minuman, dan produk kesehatan. Permintaan terhadap produk-produk di sektor ini cenderung stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi kondisi ekonomi atau siklus bisnis, sehingga kinerja perusahaan di sektor ini lebih konsisten dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi harga saham. Selain itu, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* umumnya memiliki aktivitas perdagangan saham yang cukup tinggi dan likuid di Bursa Efek Indonesia, sehingga memberikan data yang cukup untuk dianalisis dalam penelitian.

Gambar 1.1
Rata-Rata Harga Penutupan Saham Perusahaan Sektor Consumer
Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2022–2024



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2025)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 1.1, rata-rata harga penutupan saham perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, rata-rata harga penutupan saham tercatat sebesar 1.787, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 1.692. Penurunan ini mencerminkan adanya tekanan terhadap kinerja saham di sektor tersebut, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan kinerja keuangan perusahaan, kondisi ekonomi yang kurang stabil, serta melemahnya minat investor. Namun, pada tahun 2024, rata-rata harga penutupan saham kembali meningkat signifikan menjadi 1.880, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi pasar dan meningkatnya optimisme investor. Fluktuasi harga saham ini menunjukkan bahwa meskipun sektor *consumer non-cyclicals* termasuk sektor yang defensif,

pergerakan harga sahamnya tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan volume perdagangan saham, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika pasar saham di sektor ini.

Faktor utama yang diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi yaitu harga saham perusahaan, karena harga saham tersebut menunjukkan indeks yang tepat dalam efektivitas perusahaan. Saham merupakan salah satu bukti kepemilikan bagian modal dari suatu perusahaan. Menurut Sondakh dkk. (2024) harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk di pasar modal pada waktu tertentu, yang dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran dari para pelaku pasar. Investor sangat memperhatikan harga saham karena merupakan indikator kinerja perusahaan, sehingga emiten berusaha menjaga prestasinya dan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kinerjanya, yang berdampak pada indeks saham. Para investor yang ingin berinvestasi membutuhkan informasi yang tersedia, seperti kinerja perusahaan, risiko yang dihadapi investor, dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Informasi ini akan digunakan sebagai pertimbangan saat memilih untuk membeli saham yang dianggap menguntungkan.

Harga saham merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung perkembangan pasar modal di Indonesia. Pergerakan harga saham mencerminkan kinerja perusahaan dan menjadi acuan bagi investor

dalam pengambilan keputusan investasi. Investasi sangat berperan dalam meningkatkan sumber permodalan yang dibutuhkan perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendorong kestabilan dan pertumbuhan ekonomi perusahaan. Di Indonesia, kegiatan perdagangan saham terpusat di satu bursa, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX), yang merupakan salah satu pasar modal terbesar di Asia Tenggara. BEI menyediakan sarana perdagangan berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan produk investasi lainnya (Andy dkk., 2024). Sebagai lembaga yang menjembatani antara perusahaan pencari modal dan investor, BEI memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Semakin besar profitabilitas perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi bahwa perusahaan baik, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham dan akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham dari suatu perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini profitabilitas digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat memengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Ketika profitabilitas

meningkat, investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi karena mereka melihat potensi keuntungan yang lebih besar, sehingga harga saham berpeluang naik (Rimawan dkk., 2023). Sebaliknya, jika profitabilitas menurun maka minat investor untuk berinvestasi akan berkurang, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham. Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prestiwi dkk. (2022), Hidayat & Sugeng (2024), dan Permana dkk. (2025) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Sudewi dkk. (2022) dan Arsyandra & Primasatya (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah likuiditas. Likuiditas merupakan suatu tolak ukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar yang dimiliki dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Kasmir, 2022:135). Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar hutang yang baik akan menunjukkan suatu perusahaan tersebut dalam keadaan sehat dan berjalan dengan baik sehingga investor menjadi tertarik terhadap sahamnya. Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purba dkk. (2023), Cahyaningsih & Maryono (2024), dan Nuraisyah (2025)

menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Melinda & Dewi (2023) dan Permana dkk. (2025) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi harga saham yaitu ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat dikelompokkan menjadi besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva, total penjualan dan nilai saham (Alifian & Susilo, 2024). Semakin besar ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah. Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan harga saham suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mendrofa & Maharani (2022), Rostina dkk. (2023) dan Putra & Susila (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Setiabudhi (2022) dan Pradanimas & Sucipto (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Struktur modal merupakan perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan. Menentukan struktur modal dapat membantu perusahaan dalam mentargetkan tingkat hutang dan ekuitas secara strategis. Struktur modal didefinisikan sebagai perbandingan

utang jangka panjang dengan modal. Ketika tingkat pinjaman dengan modal atau ekuitas yang lebih rendah dari target, tindakan yang diambil oleh perusahaan, yaitu menerbitkan surat hutang seperti wesel atau obligasi (Rimawan dkk., 2023).

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan struktur modal dan pergerakan harga saham beberapa diantaranya menunjukkan ketidakkonsistenan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winata dkk. (2021), dan Lumopa dkk. (2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Prasetyo & Praptoyo (2021), Evania & Indarti (2022), dan Melinda & Dewi (2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengaruh struktur modal terhadap harga saham, masih terdapat perbedaan dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu (Wicaksana dkk., 2022). Secara umum, volume perdagangan saham adalah banyaknya lembaran saham emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari dengan harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli saham. Volume perdagangan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui tentang pasar modal dan menilai saham. Jumlah saham yang diperdagangkan adalah semua transaksi yang diperdagangkan oleh trader pada hari atau periode tertentu, sedangkan

jumlah saham beredar adalah semua saham yang dijual di Bursa Efek Indonesia. Hal ini akan berdampak pada penawaran dan permintaan saham.

Ketika volume perdagangan bursa meningkat, investor melakukan jual beli. Semakin banyak penawaran dan permintaan saham, semakin besar dampaknya terhadap fluktuasi harga saham di bursa efek, dan peningkatan volume perdagangan yang menunjukkan bahwa semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat, maka akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau return saham (Wati, 2023). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bentellu & Sitohang (2021), Wati (2023), dan Rahmadani & Manurung (2024) menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Anam (2021) dan Wicaksana dkk. (2022) bahwa volume perdagangan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang yang menunjukkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai harga saham dengan judul. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
5. Apakah volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang keuangan dan investasi, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Pengujian variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan volume perdagangan saham diharapkan dapat mendukung penerapan teori sinyal serta membantu menjelaskan perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan pelaku pasar modal dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan kondisi keuangan dan aktivitas perdagangan saham perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sebagai dasar evaluasi kinerja dan penyusunan strategi untuk meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence (1973). Teori ini menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal yang terdiri dari informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang menguntungkan investor. Teori Sinyal merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Menurut Hartono (2022:105), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan lebih memilih untuk menghindari penjualan saham serta mengupayakan perolehan modal baru dengan cara lain, sedangkan perusahaan dengan prospek kurang menguntungkan akan cenderung menjual sahamnya. Teori sinyal ini digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham di pasar modal, sehingga hal tersebut menjadi hal yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi (Tiari & Adiputra, 2023).

Teori sinyal merupakan teori yang berkaitan dengan cara perusahaan memberikan sinyal kepada investor atau pengguna laporan keuangan. Hubungan teori sinyal dengan harga saham suatu perusahaan yaitu dimana teori sinyal merupakan pengungkapan sinyal-sinyal berupa informasi

tentang kinerja keuangan suatu perusahaan (Khasanah & Suwarti, 2022) . Perusahaan yang baik akan memberikan sinyal kepada pasar dalam bentuk informasi, dan pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang baik dan buruk. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan diterima investor, akan di interpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut berupa sinyal baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Apabila informasi yang diterima baik, maka investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan mana perusahaan yang berkualitas baik dan yang tidak baik, sehingga harga saham pun meningkat. Sedangkan jika investor memberikan sinyal yang buruk atau negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun sehingga harga saham mengalami penurunan.

Hal ini menyebabkan informasi merupakan salah satu unsur penting bagi seorang investor atau pelaku bisnis karena menyajikan catatan, keterangan, atau gambaran tentang bagaimana bisnis beroperasi, baik di masa lalu, saat ini, maupun di masa depan. Investor di pasar modal sangat membutuhkan informasi yang tepat waktu, lengkap, relevan, dan akurat (Hartono, 2022:105). Salah satu jenis informasi yang dipergunakan oleh perusahaan yang menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi dalam laporan tahunan tersebut berupa informasi akuntansi yang terdiri dari informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Pada laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan, tepat, dan akurat dalam

mengungkapkan informasi penting bagi pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan investasi.

Teori sinyal menjelaskan alasan dibalik kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Motivasi utama perusahaan dalam menyampaikan informasi ini adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Hal ini disebabkan oleh keunggulan informasi yang dimiliki manajemen mengenai kondisi operasional dan prospek masa depan perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa tindakan perusahaan, seperti pengeluaran untuk investasi, dapat memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Sinyal tersebut pada akhirnya dapat memperkuat harga saham sebagai representasi dari nilai perusahaan (Tiari & Adiputra, 2023).

2.1.2 Harga Saham

Saham adalah sertifikat bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Dapat dikatakan pemilik atau pemegang saham apabila investor membeli saham suatu perusahaan. Harga saham merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur sentimen pasar atau kepercayaan investor dengan melihat perubahan nilai yang tergambarkan di dalam suatu indeks bisa digunakan sebagai indikator yang merefleksikan opini kolektif dari semua pelaku pasar. Pada hakikatnya, harga saham merupakan hasil

dari jumlah uang yang diberikan oleh setiap investor untuk berpartisipasi dalam perusahaan. Kekuatan penawaran dan permintaan saham menggerakkan harga saham di pasar sekunder (Sondakh dkk., 2024).

Harga saham dapat diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga saham yang ditemukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. Harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara regular di pasar modal (Irawan dkk., 2021). Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli atau penjual tentang kondisi internal dan eksternal.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2022:150) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini menghubungkan laba dengan penjualan, aset, dan modal sendiri sehingga menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh keuntungan. Tingkat pertumbuhan rasio profitabilitas termasuk salah satu jenis rasio keuangan yang sering digunakan oleh para investor dalam melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Apabila rasio profitabilitas terus mengalami peningkatan maka prospek perusahaan dapat dikatakan baik dan berakibat pada permintaan saham yang dapat memicu kenaikan harga saham perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi bahwa perusahaan baik, sehingga dapat memicu meningkatkan permintaan saham

dan akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan tersebut (Rimawan dkk., 2023). Tujuan dari rasio profitabilitas yaitu untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan: (1) *Return On Equity* (ROE), (2) *Return On Asset* (ROA), (3) *Gross Profit Margin* (GPM), (4) *Operating Profit Margin* (OPM), (5) *Net Profit Margin* (NPM). Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur profitabilitas.

Return On Asset (ROA) merupakan proyeksi salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Menurut Kasmir (2022:202) semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan demikian pula sebaliknya. Meningkatnya ROA berarti perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi yang dimana akan menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan (Charulina dkk., 2023). Jika semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga para investor tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut dan harga saham perusahaan juga akan semakin meningkat.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Ompusunggu & Rahayu, 2023). Likuiditas menjadi indikator penting untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Perusahaan yang memiliki

tingkat likuiditas yang baik umumnya mampu menjaga kelangsungan operasional karena dapat membayar utang lancarnya tepat waktu tanpa harus mengorbankan aset tetap atau melakukan pinjaman tambahan.

Menariknya, perusahaan yang mencatatkan laba tinggi belum tentu dalam kondisi likuid. Hal ini terjadi apabila laba tersebut tidak diikuti oleh ketersediaan kas atau aset lancar yang cukup. Sebagai contoh, perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam membayar dividen kepada pemegang saham apabila tidak memiliki dana kas yang memadai, meskipun secara akuntansi mencatatkan laba. Oleh karena itu, aspek likuiditas perlu dianalisis secara terpisah dari profitabilitas (Anjani, 2021).

Menurut Kasmir (2022:135) menjelaskan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mencakup *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*, yang menunjukkan seberapa likuid aset perusahaan dalam memenuhi hutang lancar. Rasio likuiditas pada umumnya dihitung menggunakan *current ratio*, yaitu perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Rasio ini didasarkan pada asumsi bahwa aset lancar merupakan sumber utama dalam melunasi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, dan hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sebaliknya, ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat menimbulkan risiko likuiditas yang serius. Risiko ini tidak hanya dapat mengganggu kelancaran operasional, tetapi juga

menurunkan persepsi investor terhadap kredibilitas dan prospek jangka pendek perusahaan. Dalam konteks pasar modal, kondisi likuid yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor dan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan tersebut.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting yang digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian di bidang keuangan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak keputusan dan hasil keuangan perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sering diukur dengan total aset atau total penjualan yang mencerminkan skala operasi perusahaan (Kasmir, 2022:48). Ukuran perusahaan berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh sumber daya dan mengelola risiko. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berada pada tahap perkembangan yang lebih matang. Pada tahap ini, perusahaan diasumsikan memiliki arus kas yang stabil, prospek pertumbuhan yang baik, serta mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, ukuran perusahaan sering kali dijadikan indikator untuk menilai stabilitas dan kinerja finansial perusahaan.

Menurut Hartono (2022:672) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset ($\ln$ Total Aset). Pendekatan ini digunakan untuk mengurangi skala yang terlalu besar dan membantu menormalkan distribusi data. Ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan reputasi dan pengalaman manajerial dalam mengelola operasional

perusahaan secara efisien. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh kepercayaan dari investor. Ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai sinyal positif terhadap kestabilan dan kinerja perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi harga saham di pasar.

2.1.6 Struktur Modal

Struktur modal merupakan komposisi pembelanjaan permanen perusahaan yang mencerminkan perimbangan antara penggunaan utang jangka panjang dan modal sendiri dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasi jangka panjang (Rimawan dkk., 2023). Struktur modal menjadi elemen penting dalam manajemen keuangan karena berkaitan langsung dengan risiko dan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh pemegang saham.

Struktur modal adalah gambaran dari proporsi pembiayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan ekuitas pemegang saham (*shareholders' equity*) yang digunakan sebagai sumber dana. Dengan kata lain, struktur modal menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai aset-asetnya, apakah lebih dominan menggunakan utang, modal sendiri, atau kombinasi keduanya.

Pengambilan keputusan terkait struktur modal sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus cermat dalam menentukan komposisi yang optimal antara utang dan ekuitas. Penggunaan utang secara berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan karena beban bunga yang tinggi,

sementara ketergantungan penuh pada modal sendiri dapat membatasi potensi pertumbuhan karena terbatasnya sumber dana eksternal (Hamidah & Ramdani, 2023). Kebijakan struktur modal yang tepat diharapkan mampu menyeimbangkan antara risiko dan tingkat pengembalian, serta mendukung pencapaian tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dan memberikan keuntungan optimal bagi pemegang saham.

2.1.7 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu (Rahmadani & Manurung, 2024). Secara umum, volume perdagangan saham adalah banyaknya lembaran saham emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari dengan harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli saham. Volume perdagangan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui tentang pasar modal dan menilai saham.

Jumlah saham yang diperdagangkan adalah semua transaksi yang diperdagangkan oleh *trader* pada hari atau periode tertentu, sedangkan jumlah saham beredar adalah semua saham yang dijual di Bursa Efek Indonesia (Safrani & Kusumawati, 2022). Adanya perubahan volume perdagangan saham mengikuti perubahan harapan investor, dan perubahan ini dapat menunjukkan keputusan investasi investor. Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa investor lebih tertarik untuk melakukan investasi, sedangkan volume perdagangan yang kecil menunjukkan bahwa

banyak investor yang berminat untuk melakukan transaksi jual dan beli saham.

Volume perdagangan saham digunakan untuk melihat penilaian suatu info oleh investor dalam membuat keputusan perdagangan ataukah tidak. Hal tersebut sangat berkaitan dengan salah satu motivasi investor dalam melakukan segala transaksi jual beli saham. Volume perdagangan merupakan suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi dalam pasar modal. Kegiatan perdagangan saham diukur dengan menggunakan indikator *trading volume activity* (aktivitas volume perdagangan). Berarti apabila saham aktif dalam perdagangannya, maka volume perdagangan saham meningkat sehingga menghasilkan return saham yang tinggi, dan sebaliknya (Wati, 2023). Kecenderungan investor adalah tertarik pada saham yang memberikan return tinggi walau berisiko. Volume perdagangan saham didapatkan dengan cara membandingkan antara jumlah yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan volume perdagangan saham. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya adalah:

Alamsyah & Fuadati (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh ROE, CR, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan *property and*

real estate yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *return on equity* (ROE), *current ratio* (CR), dan *debt to equity ratio* (DER), sedangkan variabel dependennya yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan program pengolahan data SPSS versi 25. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

Anjani (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio *leverage*, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI. Variabel independen pada penelitian ini yaitu rasio *leverage*, likuiditas, aktivitas, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yaitu uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Prestiwidkk. (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan aktivitas terhadap harga saham perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Variabel independen pada penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas, sedangkan variabel dependennya yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan aplikasi Smartpls 3.0. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu variabel profitabilitas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Variabel profitabilitas dilihat dari hasil nilai P-Values sebesar 0,001 dan Variabel aktivitas memiliki nilai P Values sebesar 0,035 sehingga variabel profitabilitas dan aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham dilihat dari hasil nilai P- Values sebesar 0.035 yang artinya variabel likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020.

Evania & Indarti (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen pada penelitian ini yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependennya yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham, namun ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Seperti yang

dihipotesiskan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Melinda & Dewi (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh laba bersih, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas terhadap harga saham. Variabel independen pada penelitian ini yaitu laba bersih, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas, sedangkan variabel dependennya yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham, struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Wati (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi, dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen pada penelitian ini yaitu volume perdagangan saham, tingkat inflasi, dan nilai tukar, sedangkan variabel dependennya yaitu volatilitas harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial volume perdagangan saham dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham, sedangkan variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Rahmadani & Manurung (2024) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh volume perdagangan terhadap harga saham di bursa efek

indonesia. Variabel independen pada penelitian ini yaitu volume perdagangan, sedangkan variabel dependennya yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hidayat & Sugeng (2024) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia periode 2019-2022. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *total asset turnover*, sedangkan variabel dependennya yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa keempat variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa hanya *return on equity* (ROE) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, *variabel current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Temuan uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *total asset turnover* secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 12,6% terhadap variasi harga saham, sedangkan sisanya 87,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Permana dkk. (2025) melakukan penelitian tentang pengaruh *earning per share*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham perusahaan

property dan *real estate* di BEI. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *earning per share*, profitabilitas, dan likuiditas sedangkan variabel dependennya yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa harga saham perusahaan *real estate* dan properti Indonesia yang terdaftar di BEI menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari laba per saham (EPS). Antara tahun 2021 dan 2023, temuan menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap harga saham perusahaan properti yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Selain itu, penelitian mengenai likuiditas menunjukkan bahwa harga saham perusahaan properti yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan dampak yang positif.

Nuraisyah (2025) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, inflasi, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Variabel independen pada penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, inflasi, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya yaitu harga saham. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham, likuiditas yang diproksikan dengan *Cash Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham, nilai inflasi bernilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan volume perdagangan saham sebagai variabel independen serta harga saham sebagai variabel dependen. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis regresi linier berganda serta meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang difokuskan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, sedangkan penelitian terdahulu umumnya meneliti berbagai sektor atau subsektor lainnya. Selain itu, penelitian ini mengombinasikan variabel volume perdagangan saham dengan variabel keuangan perusahaan, yang masih relatif terbatas dikaji secara simultan. Periode penelitian yang digunakan, yaitu tahun 2022–2024, juga memberikan gambaran kondisi pasar saham yang lebih terkini.